

Memperkuat Kelompok Tani Menuju Pertanian Maju dan Sejahtera

Ari Sarwo Indah Safitri¹, Sri Rahayu Indah Azhari², Trisnawaty³, Ira Nasriani⁴,
Krisna Ilyas⁵

Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju, Mamuju, Indonesia

*email korespondensi: indahsafitri95@gmail.com

Abstrak : Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman dan kapasitas awal kelompok tani untuk berkembang menuju kelembagaan pertanian yang maju, berorientasi pasar, dan mendukung kesejahteraan anggotanya. Kegiatan dilaksanakan di Desa Mattoanging, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros pada 30 Juni 2026 dengan melibatkan 25 peserta dari unsur pemerintah desa, masyarakat, pelaku koperasi, dan kelompok tani. Metode pelaksanaan memadukan penyuluhan partisipatif, diskusi, berbagi pengalaman, dan simulasi. Materi mencakup penguatan organisasi kelompok, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, adopsi teknologi pertanian, kemitraan, pemasaran, pengembangan rantai nilai, dan sinergi kelompok tani dengan koperasi desa. Hasil kegiatan secara deskriptif menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi kelembagaan, teknologi, akses pasar, dan kemitraan sebagai empat bidang utama yang perlu diperkuat. Diskusi menghasilkan kebutuhan lanjutan berupa pemetaan anggota dan komoditas, pelatihan manajemen, pencatatan biaya usaha tani, pendampingan pemasaran, serta pengembangan jejaring dengan pemerintah, penyuluh, perguruan tinggi, lembaga keuangan, dan pembeli. Kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan kelompok tani perlu diarahkan dari organisasi administratif menuju lembaga ekonomi petani yang profesional, inklusif, adaptif, dan terhubung dengan pasar. Keberlanjutan program memerlukan pendampingan periodik dan evaluasi praktik setelah pelatihan.

Kata kunci: Kelompok Tani; Kelembagaan Petani; Koperasi Pertanian; Teknologi Pertanian; Kesejahteraan Petani

Abstract: This community service activity aims to strengthen the capacity of administrators and prospective managers of village cooperatives and farmer groups in Mattoanging Village, Bantimurung District, Maros Regency. The program was implemented on June 30, 2026, and involved 25 participants consisting of village government officials, community members, cooperative actors, and farmer groups. The activity method combined participatory lectures, discussions, business clinics, and simulations. The material focused on marketing, financial, operational, and human resource analysis; the ethical use of digital technology and social media; and strengthening farmer group institutions towards advanced and prosperous agriculture. The activity results indicated that participants were able to identify key areas for improvement in cooperative management, understand the importance of simple financial record keeping and transparency, and identify safer, ethical, and market-oriented uses of social media. The discussion also identified the need for further assistance in financial reporting, network-based and application-based marketing, and human resource capacity development in farmer groups. The program emphasized that cross-sectoral training can be an initial step in strengthening village cooperatives, but its sustainable impact requires regular mentoring, practical tools, and measurable evaluation.

Keywords: business clinic; village cooperative; farmer groups; digital literacy; financial literacy

PENDAHULUAN

Kelompok tani merupakan kelembagaan dasar yang mempertemukan kepentingan produksi, pembelajaran, dan kerja sama ekonomi petani. Keberadaannya menjadi penting karena sebagian besar petani kecil menghadapi keterbatasan yang sulit diselesaikan secara individual, seperti skala usaha yang sempit, biaya input, keterbatasan informasi, adopsi teknologi yang tidak merata, posisi tawar yang lemah, dan akses pasar yang terbatas. Melalui tindakan kolektif, petani dapat berbagi pengetahuan, menggabungkan permintaan input, mengonsolidasikan produksi, memenuhi standar mutu, dan bernegosiasi dengan mitra. Kajian Grashuis dan Su (2019) menunjukkan bahwa kinerja organisasi petani dipengaruhi oleh tata kelola, struktur kepemilikan, pembiayaan, dan sikap anggota. Karena itu, kelompok tani yang kuat tidak hanya memerlukan struktur formal, tetapi juga kepemimpinan, partisipasi, aturan kerja, dan manfaat ekonomi yang dirasakan anggota.

Desa Mattoanging, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros memiliki lingkungan agraris yang didominasi persawahan, perkebunan, dan wilayah penyangga hutan. Luas desa sekitar 5,47 km², terdiri atas lima dusun dan 19 rukun tetangga, dengan jumlah penduduk 3.766 jiwa pada 2025. Karakter wilayah tersebut menyediakan basis sosial dan ekonomi bagi pengembangan kelembagaan petani. Namun, potensi sumber daya lokal hanya akan memberikan manfaat optimal apabila kelompok mampu mengelola organisasi, mengakses teknologi, menyusun rencana produksi, menjalin kemitraan, dan memasarkan hasil dengan lebih baik. Penguatan kelembagaan merupakan prasyarat pertama. Kelompok tani memerlukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas, aturan internal, pertemuan rutin, pencatatan keputusan, dan mekanisme pertanggungjawaban. Kelembagaan yang hanya aktif ketika bantuan tersedia cenderung sulit membangun kemandirian. Buang dan Abu Samah (2021) menegaskan bahwa partisipasi anggota penting bagi kelangsungan organisasi koperasi, tetapi keterlibatan sering terbatas pada forum formal. Pelajaran ini relevan bagi kelompok tani: anggota perlu terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pembagian manfaat.

Prasyarat kedua adalah kemampuan belajar dan mengadopsi teknologi. Teknologi pertanian mencakup benih unggul, alat dan mesin, irigasi, pengendalian hama terpadu, pascapanen, pencatatan digital, hingga akses informasi harga dan cuaca. Khan et al. (2022) menemukan bahwa dukungan koperasi dan adopsi teknologi berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan pertanian. Penelitian Dong et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa koperasi dapat membantu petani mengatasi hambatan adopsi teknologi hijau. Peran kelompok bukan menggantikan keputusan petani, tetapi menurunkan biaya belajar, memperluas akses, dan mengurangi risiko percobaan teknologi secara individual.

Prasyarat ketiga adalah akses pasar dan integrasi rantai nilai. Produksi yang meningkat tidak otomatis memperbaiki kesejahteraan apabila harga rendah, mutu tidak konsisten, pascapanen lemah, atau petani tidak memiliki informasi pembeli. Christian et al. (2024) menunjukkan bahwa koperasi dapat meningkatkan partisipasi petani kecil dalam rantai nilai pangan pertanian. Alemu (2015) menambahkan bahwa koperasi dan kontrak dapat membuka akses teknologi, kredit, dan pasar bagi produsen kecil. Dengan demikian, kelompok tani perlu berkembang dari wadah penyuluhan menjadi lembaga yang mampu mengelola data produksi, mutu, jadwal panen, pengolahan, dan hubungan pasar. Berdasarkan kondisi tersebut, PKM Kelompok XV memasukkan materi “Memperkuat Kelompok Tani Menuju Pertanian Maju dan Sejahtera” sebagai salah satu sesi utama. Artikel ini memusatkan perhatian pada sesi tersebut dan menguraikan proses penguatan yang diperkenalkan kepada peserta. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman awal mengenai organisasi kelompok, peningkatan kapasitas anggota, adopsi teknologi, kemitraan, pemasaran, dan hubungan kelompok tani dengan koperasi desa.

Capaian ditafsirkan secara hati-hati berdasarkan observasi, diskusi, simulasi, dokumentasi, dan rekomendasi peserta tanpa menciptakan nilai pretest–posttest yang tidak tersedia dalam laporan sumber.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Sasaran program adalah masyarakat, pelaku koperasi, dan kelompok tani di Desa Mattoanging. Sebanyak 25 peserta mengikuti kegiatan, termasuk kepala desa dan sekretaris desa. Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 30 Juni 2026 dalam rangka PKM Nasional ADPERTISI. Tim pelaksana terdiri atas 18 dosen dari empat perguruan tinggi. Pelaksanaan materi penguatan kelompok tani berlangsung pukul 14.45–15.30 WITA setelah sesi klinik bisnis[LI2.1] dan etika digital. Materi disampaikan oleh Krisna Ilyas dan Imran Tahalua melalui pemaparan, dialog, dan berbagi pengalaman. Pokok bahasan meliputi pengukuhan kelembagaan, pembagian peran pengurus, pendidikan anggota, adopsi teknologi, kemitraan, pemasaran, rantai nilai, peran perempuan dan generasi muda, serta hubungan kelompok tani dengan koperasi desa. Evaluasi bersifat deskriptif kualitatif. Sumber bukti meliputi observasi keterlibatan peserta, pertanyaan dan respons dalam diskusi, kemampuan peserta menyebutkan kebutuhan penguatan, dokumentasi kegiatan, catatan tim, serta rekomendasi yang muncul pada akhir program. Karena laporan tidak memuat skor dasar dan akhir, artikel ini tidak menyatakan besaran peningkatan pengetahuan. Keberhasilan dibaca sebagai terbentuknya pemahaman awal dan tersusunnya kebutuhan tindak lanjut.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan dan sumber bukti evaluasi

Tahap	Pokok kegiatan	Peran peserta	Luaran awal
Orientasi	Memetakan fungsi dan masalah kelompok tani	Menyampaikan pengalaman dan kendala	Daftar kebutuhan kelembagaan
Penguatan organisasi	Struktur, tugas, aturan, pertemuan, dan akuntabilitas	Mengidentifikasi peran pengurus dan anggota	Pemahaman mengenai tata kerja kelompok
Penguatan produksi	Teknologi, efisiensi, mutu, dan pascapanen	Menghubungkan teknologi dengan komoditas lokal	Agenda belajar dan pendampingan teknis
Penguatan pasar	Kemitraan, konsolidasi produksi, informasi, dan pemasaran	Mengidentifikasi calon jejaring dan pembeli	Kebutuhan pemetaan rantai nilai
Refleksi	Merumuskan tindak lanjut	Menyampaikan prioritas pelatihan	Rekomendasi pendampingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Kelompok Administratif Menuju Organisasi Pembelajar

Diskusi menunjukkan bahwa kelompok tani perlu dipahami lebih luas daripada sekadar daftar anggota atau saluran penerimaan program. Kelompok yang maju adalah organisasi pembelajar: anggotanya bertemu untuk membahas produksi, mengevaluasi masalah, bertukar pengalaman, dan menyepakati tindakan. Materi mengarahkan peserta pada kebutuhan struktur yang jelas, pembagian tugas ketua, sekretaris, bendahara dan unit usaha, serta pelaksanaan aturan secara konsisten. Transparansi keputusan dan keuangan diperlukan agar anggota percaya bahwa kelompok bekerja untuk kepentingan bersama.

Penguatan organisasi juga mencakup regenerasi dan inklusi. Perempuan dan generasi muda tidak cukup ditempatkan sebagai penerima informasi; mereka perlu memperoleh ruang dalam kepemimpinan, pengolahan hasil, pemasaran digital, dan inovasi usaha. Keterlibatan yang bermakna memperluas basis keterampilan kelompok dan mengurangi ketergantungan pada beberapa pengurus. Prinsip ini sejalan dengan temuan Buang dan Abu Samah (2021) bahwa partisipasi perlu bergerak melampaui kehadiran pada rapat menuju keterlibatan strategis. Capaian awal sesi terlihat dari kemampuan peserta mengidentifikasi kelembagaan dan sumber daya manusia sebagai fondasi perubahan. Peserta tidak hanya membicarakan bantuan alat atau modal, tetapi juga kebutuhan pelatihan, pembagian kerja, dan pendampingan. Perubahan fokus tersebut penting karena input fisik tidak akan memberikan dampak berkelanjutan apabila kelompok tidak mampu merawat aset, mengorganisasi penggunaannya, dan mengevaluasi manfaatnya.



Gambar 1. Dialog tim PKM dan Pemerintah Desa Mattoanging pada pembukaan sesi penguatan kelompok

Adopsi Teknologi sebagai Proses Belajar Kolektif

Materi berikutnya menempatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan produktivitas, mutu, efisiensi biaya, dan ketahanan usaha tani. Kelompok dapat berfungsi sebagai pusat demonstrasi dan pembelajaran bagi penggunaan alat mesin pertanian, varietas unggul, irigasi hemat, pengendalian hama terpadu, teknik pascapanen, dan pencatatan usaha. Pendekatan kelompok memungkinkan petani berbagi biaya informasi dan membandingkan hasil sebelum teknologi diperluas.

Bukti empiris mendukung fungsi tersebut. Khan et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan koperasi dan adopsi teknologi berhubungan dengan peningkatan pendapatan petani gandum. Dong et al. (2023) menemukan bahwa keanggotaan koperasi dapat mendorong adopsi teknologi hijau melalui akses layanan dan informasi. Liu et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan teknologi oleh koperasi memengaruhi adopsi biopestisida. Hasil-hasil ini menegaskan bahwa kelembagaan dan teknologi tidak boleh dipisahkan: kelompok yang aktif menyediakan saluran belajar, sedangkan teknologi

memberikan manfaat konkret yang mempertahankan partisipasi anggota. Dalam konteks Desa Mattoanging, program lanjutan perlu dimulai dari masalah komoditas yang benar-benar dihadapi anggota. Pemilihan teknologi sebaiknya mempertimbangkan biaya, kemampuan pengoperasian, perawatan, kesesuaian lahan, dampak lingkungan, dan kepastian pasar. Kelompok dapat menggunakan uji coba terbatas, catatan biaya-hasil, dan evaluasi musim tanam untuk mencegah adopsi hanya karena tren atau program sementara.



Gambar 2. Interaksi dan simulasi partisipatif bersama peserta kegiatan

Kemitraan, Akses Pasar, dan Rantai Nilai

Kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh hasil panen, tetapi oleh bagian nilai yang dapat dipertahankan petani dari seluruh rantai usaha. Karena itu, penguatan kelompok diarahkan pada kemampuan mengonsolidasikan volume, menyepakati mutu, merencanakan jadwal panen, mengelola pascapanen, memperoleh informasi harga, dan bernegosiasi. Christian et al. (2024) menunjukkan bahwa koperasi membantu petani kecil berpartisipasi dalam rantai nilai pangan pertanian, sementara Alemu (2015) menemukan bahwa koperasi dan kontrak membuka akses pasar, kredit, dan teknologi.

Kemitraan yang sehat memerlukan data dan posisi tawar. Sebelum bertemu pembeli, kelompok perlu mengetahui jumlah anggota aktif, luas usaha, komoditas, kalender produksi, volume, mutu, biaya, dan risiko. Informasi tersebut memungkinkan kelompok menilai apakah kontrak menguntungkan, apakah pasokan dapat dipenuhi, dan bagaimana risiko dibagi. Kemitraan juga perlu dibangun dengan penyuluh, pemerintah desa, perguruan tinggi, lembaga pembiayaan, penyedia input, dan pengolah hasil. Koperasi desa dapat menjadi instrumen ekonomi kelompok tani apabila fungsi kedua lembaga dibedakan dan dihubungkan secara jelas. Kelompok tani dapat berfokus pada pembelajaran, produksi, mutu, dan koordinasi petani; koperasi dapat menangani agregasi input, transaksi, pembiayaan, pengolahan, dan pemasaran. Sinergi ini mencegah duplikasi sekaligus

membangun skala ekonomi. Namun, hubungan tersebut membutuhkan tata kelola transparan dan partisipasi anggota agar koperasi tidak terpisah dari kebutuhan petani.

Jalan Menuju Pertanian Maju dan Petani Sejahtera

Pertanian maju dalam kegiatan ini tidak dimaknai semata-mata sebagai penggunaan alat modern. Pertanian maju mencakup keputusan berbasis data, efisiensi, mutu, inovasi, pengelolaan risiko, keberlanjutan sumber daya, dan kemampuan memenuhi pasar. Petani sejahtera juga tidak hanya diukur dari peningkatan produksi, tetapi dari pendapatan yang lebih stabil, akses pangan, kemampuan menabung dan berinvestasi, perlindungan terhadap risiko, serta partisipasi dalam keputusan kelompok. He dan Chen (2024) memperlihatkan bahwa koperasi dapat memengaruhi pendapatan pertanian melalui mekanisme layanan dan pasar. Oleh sebab itu, kesejahteraan harus ditempatkan sebagai hasil dari kombinasi produktivitas, tata kelola, akses pasar, dan pembagian manfaat yang adil.

Tabel 2. Kerangka penguatan kelompok tani menuju pertanian maju dan sejahtera

Gambar 3. Foto bersama tim PKM, Pemerintah Desa Mattoanging, dan peserta kegiatan

Capaian dan Keterbatasan Kegiatan

Secara deskriptif, kegiatan menghasilkan pemahaman awal mengenai empat jalur penguatan: kelembagaan, teknologi, pasar, dan kemitraan. Peserta mampu mengaitkan kelompok tani dengan fungsi belajar, produksi, pemasaran, dan peningkatan posisi tawar. Rekomendasi peserta mengenai pelatihan sumber daya manusia dan pemasaran menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengubah materi satu hari menjadi proses pendampingan.



Kegiatan memiliki keterbatasan berupa durasi yang singkat, jumlah peserta yang belum menjangkau seluruh petani, dan tidak tersedianya instrumen pretest–posttest. Materi juga belum menggunakan data rinci mengenai komoditas, luas lahan, produksi, biaya, dan pasar anggota. Dengan demikian, artikel ini tidak mengklaim peningkatan produktivitas,

pendapatan, atau kesejahteraan setelah kegiatan. Dampak tersebut hanya dapat dinilai melalui pendampingan dan monitoring setelah satu atau beberapa musim produksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan “Memperkuat Kelompok Tani Menuju Pertanian Maju dan Sejahtera” memberikan fondasi pemahaman bagi peserta mengenai perubahan yang diperlukan agar kelompok tani berkembang menjadi organisasi pembelajar dan lembaga ekonomi petani. Penguatan harus dilakukan secara terpadu melalui tata kelola organisasi, peningkatan kapasitas anggota, adopsi teknologi yang sesuai, pengelolaan data produksi, kemitraan, akses pasar, dan sinergi dengan koperasi desa. Kegiatan juga menegaskan bahwa kesejahteraan petani tidak cukup dikejar melalui peningkatan hasil, tetapi melalui pendapatan yang stabil, pembagian manfaat yang adil, pengelolaan risiko, dan partisipasi anggota dalam keputusan. Program lanjutan disarankan menggunakan pendampingan bertahap selama sedikitnya tiga bulan. Tahap pertama memetakan anggota, komoditas, produksi, biaya, teknologi, dan pasar; tahap kedua memperkuat struktur dan tata kelola; tahap ketiga melaksanakan demonstrasi teknologi serta pencatatan biaya-hasil; tahap keempat membangun jejaring pasar dan kemitraan; dan tahap kelima mengevaluasi perubahan praktik. Evaluasi perlu menggunakan pretest–posttest, rubrik praktik, kelengkapan administrasi kelompok, data transaksi, dan monitoring 30–90 hari agar dampak program dapat dibuktikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Maros, Pemerintah Desa Mattoanging, ADPERTISI, perguruan tinggi asal tim pelaksana, serta seluruh masyarakat, pelaku koperasi, dan kelompok tani yang berpartisipasi dalam kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alemu, A. E. (2015). Technology and market access via contracts and cooperatives for smallholders: Evidence from honey producers in Ethiopia. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, 7(6), 420–428. <https://doi.org/10.1080/20421338.2015.1096512>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. (2025). Kecamatan Bantimurung dalam angka 2025. BPS Kabupaten Maros.
- Buang, M., & Abu Samah, A. (2021). Co-operative governance: A systematic review of member participation. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(10), 899–923. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V11-I10/10997>
- Christian, M., Obi, A., Zantsi, S., Mdoda, L., & Jiba, P. (2024). The role of cooperatives in improving smallholder participation in agri-food value chains: A case study of one local municipality in Eastern Cape, South Africa. *Sustainability*, 16(6), 2241. <https://doi.org/10.3390/su16062241>
- Dong, C., Wang, H., Long, W., Ma, J., & Cui, Y. (2023). Can agricultural cooperatives promote Chinese farmers’ adoption of green technologies? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4051. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054051>

- Geng, W., Liu, L., Zhao, J., Kang, X., & Wang, W. (2024). Digital technologies adoption and economic benefits in agriculture: A mixed-methods approach. *Sustainability*, 16(11), 4431. <https://doi.org/10.3390/su16114431>
- Grashuis, J., & Su, Y. (2019). A review of the empirical literature on farmer cooperatives: Performance, ownership and governance, finance, and member attitude. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 90(1), 77–102. <https://doi.org/10.1111/apce.12205>
- Hasdiansyah, A., Ridwan, I., Ida, N., & Salama, S. (2025). Collaborative learning networks for farmer economic empowerment: A literature review. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/jppm.v12i1.84809>
- He, Y., & Chen, Y. (2024). The impact of agricultural cooperatives on farmers' agricultural revenue: Evidence from rural China. *Sustainability*, 16(24), 10979. <https://doi.org/10.3390/su162410979>
- Khan, N., Ray, R. L., Kassem, H. S., Ihtisham, M., Siddiqui, B. N., & Zhang, S. (2022). Can cooperative supports and adoption of improved technologies help increase agricultural income? Evidence from a recent study. *Land*, 11(3), 361. <https://doi.org/10.3390/land11030361>
- Liu, Y., Shi, R., Peng, Y., Wang, W., & Fu, X. (2022). Impacts of technology training provided by agricultural cooperatives on farmers' adoption of biopesticides in China. *Agriculture*, 12(3), 316. <https://doi.org/10.3390/agriculture12030316>
- Ma, W., Zheng, H., & Yuan, P. (2022). Impacts of cooperative membership on banana yield and risk exposure: Insights from China. *Journal of Agricultural Economics*, 73(2), 564–579. <https://doi.org/10.1111/1477-9552.12465>
- Raitzer, D. A., & Batmunkh, O. (2022). Impact evaluation of support to collective action for agricultural value chain development in Nepal. Asian Development Bank. <https://doi.org/10.22617/WPS220137-2>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.